

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP LUAS *VOLUNTARY DISCLOSURE* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI 2020-2022)

Fanesa Eris Monica^{1*}, Eni Srihastuti², Miladiah Kusumaningarti³

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kadiri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128

fanesaeris@gmail.com, enisrihastuti@uniska-kediri.ac.id, mila.kusuma@gmail.com

Abstrack

This research aims to test and analyze how profitability is influenced by proxies ROE, liquidity by proxy CR, leverage with a proxy THE, and company ownership of the area voluntary disclosure. This research is descriptive research with quantitative methods. The sampling technique in this research was purposive sampling with a population of 73 manufacturing companies in the basic industrial and chemical sectors and a sample of 41 basic industrial and chemical companies was obtained. The data analysis technique used is the classic assumption test which consists of the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and auto correlation test, hypothesis test which consists of the R2 coefficient of determination test, t test, and f test, as well as the multiple linear regression test. The results of hypothesis testing show that the independent variables are profitability, liquidity, leverage and company ownership does not have a significant effect on voluntary disclosure,

Keywords: ROE, CR, DER, Company Ownership, Extent of Voluntary Disclosure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas dengan proksi ROE, likuiditas dengan proksi CR, *leverage* dengan proksi DER, dan kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan populasi sebanyak 73 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan didapat sampel sejumlah 41 perusahaan industri dasar dan kimia. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi, uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi R2, uji t, dan uji f, serta uji regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela,

Kata Kunci: ROE, CR, DER, Kepemilikan Perusahaan, Luas Voluntary Disclosure

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, dunia perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini yang memunculkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, apalagi perusahaan yang telah menawarkan sebagian sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah melakukan *go public* dan telah mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sarana dari perusahaan *go public* dalam memperoleh modal guna kelangsungan usahanya adalah dengan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pelaku pasar dalam mengembangkan keputusan pada saat aktivitas di pasar modal dilakukan.

Aktivitas yang dilakukan dalam pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, dan berbagai instrumen *derivatif* dari efek atau surat berharga. Aktivitas dalam pasar modal juga mengikuti perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini, sehingga perkembangan dunia bisnis terlihat lebih maju di setiap negara, termasuk Negara Indonesia yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada perkembangan serta perubahan tersebut. Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Hal tersebut akan menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia usaha serta berubahnya kondisi lingkungan ekonomi, oleh karena itu, entitas bisnis terutama perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan penawaran saham kepada publik (*go public*) dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya (Indrayani, 2014). Pengungkapan informasi yang transparan tersebut akan lebih membantu para keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah.

Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan untuk mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan tersebut. Seberapa luas informasi yang diperoleh tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan sumber informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung pada mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan keuangan. Bagi para manajemen, mengungkapkan laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan keseriusan dalam mengelola perusahaan secara profesional sehingga mampu mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan, sedangkan bagi para investor, laporan keuangan yang diungkap perusahaan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan sehingga dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut (Pradipta, *et al* 2016).

Perlindungan para pengambil keputusan terutama investor mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan publik dalam laporan tahunan di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan Publik, pada Pasal 7 Ayat (1). Peraturan tersebut menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir [3].

Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Jenis pengungkapan ini mewajibkan perusahaan berstatus *go public* di pasar modal untuk mengungkap minimum informasi perusahaannya. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas [4].

Pengungkapan *voluntary* atau sukarela di sebuah perusahaan merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Walaupun tidak ada lembaga berwenang yang mengatur tentang pengungkapan

sukarela, namun terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan informasi tambahan ini untuk dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela berhubungan dengan pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, sehingga pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan, namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder*.

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat dikatakan sebagai satu upaya peningkatan transparansi untuk menciptakan penjaminan perlindungan terhadap masyarakat pemodal. Pengungkapan ini tidak memiliki ketentuan yang pasti karena setiap perusahaan bebas untuk mengungkapkan item yang diinginkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) masih penting dilakukan. Alasannya adalah informasi secara sukarela yang diberikan perusahaan diperlukan oleh pihak berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, menilai return saham yang akan diperoleh dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Masalah terkait praktik pengungkapan yang telah diuraikan sebelumnya juga ikut menjadi faktor pentingnya penelitian ini dilakukan. Terdapat berbagai faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Beberapa penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan *voluntary* telah menemukan bukti bahwa luas tidaknya pengungkapan informasi dari suatu perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan *voluntary* diantaranya *Leverage*, Profitabilitas,

Likuiditas, Kepemilikan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profil Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Status Perusahaan [5]. Namun, untuk penelitian ini akan mengambil 4 faktor dari 8 faktor yang telah disebutkan sebagai variabel independen penelitian. Keempat faktor tersebut adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Kepemilikan Perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mampu mengungkapkan laporan keuangan yang lebih detail untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang menarik untuk diberikan investasi. Dalam mencapai tujuan perusahaan, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keuntungan yang akan didapatkan yaitu, permintaan, kompetisi, dan produktivitas. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan merupakan refleksi yang menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas ditunjukkan oleh rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio hutang terhadap ekuitas. Bagi kreditur angka likuiditas yang tinggi memberikan sinyal pelunasan pinjaman yang diberikan. Bagi *stakeholder* terutama pemegang saham likuiditas yang tinggi memberi sinyal perusahaan mampu bertahan dan berkelanjutan. Likuiditas yang tinggi memberikan sinyal adanya modal sendiri yang tersedia secara memadai dalam perusahaan. Rasio lancar ditetapkan sebagai proksi dalam penelitian ini Rasio ini menunjukkan perbandingan utang lancar dengan aktiva lancar [6].

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memiliki kewajiban yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga informasi yang disediakan

haruslah secara komprehensif dan lengkap. Keterbukaan informasi mengenai leverage perusahaan akan menambah kepercayaan investor atau pemegang saham karena hak-haknya sudah terpenuhi. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam *leverage*. *Leverage* sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Melalui *leverage* dapat diukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya Maiyarni dkk,(dalam Ramadhani, 2016).

Kepemilikan perusahaan menunjukkan bahwa semakin banyak saham yang dijual maka semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Maka perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang tinggi seharusnya mampu melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Sehingga masyarakat pemodal mampu mengambil keputusan melalui pengungkapan *bad news* dan *good news* untuk mengambil keputusan. Kepemilikan Perusahaan memiliki struktur diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan public. Sebaliknya, semakin kecil presentase kepemilikan publik, maka perusahaan akan semakin sempit dalam melakukan pengungkapan sukarela [7].

Laporan Tahunan Perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik merupakan sumber informasi penting bagi investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik [3].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas pentingnya dilakukan penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya penelitian dari (Pradipta, *et al* 2016), profitabilitas, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*, penelitian dari [4], *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Bersumber pada hasil penelitian terdahulu peneliti masih menemukan adanya *Research gap* yang terjadi antara satu peneliti dengan penelitian yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana berbagai variabel berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* yang mungkin dimiliki perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel dan mengganti perusahaan yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan studi empiris yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai 2022.

2. Tinjauan Pustaka

Likuiditas

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian dari likuiditas, diantaranya yaitu, menurut Fahmi (2019) "Menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu". Menurut Kasmir (2019) "Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuiditas nya suatu Perusahaan". Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam kegiatan perusahaan sehari-hari, likuiditas akan terlihat

dalam bentuk perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji secara tepat waktu. Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek terhadap aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas dapat digunakan untuk melihat tingkat dimana perusahaan dapat dengan cepat memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar atau kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika dalam perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas dalam perusahaan bisa berjalan dengan baik[10].

Hal ini merupakan ukuran yang penting bagi manajer, pemilik dana dan investor. Melalui pengukuran likuiditas, manajer, pemilik dana dan investor dapat mengetahui peluang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Leverage

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian dari *leverage*, diantaranya yaitu, menurut Hery (2018) “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus di tanggung Perusahaan dalam rangka untuk pemenuhan aset. Menurut Kasmir (2019) rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa rasio *leverage* adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban atau pelunasan utangnya, baik jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, *leverage ratio* adalah representasi tingkat utang suatu perusahaan atau bisnis yang telah dikeluarkan. Rasio *leverage* menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Terlalu banyak hutang dapat membahayakan perusahaan dan investornya. Namun, jika operasi perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga pinjamannya, maka utang dapat membantu mendorong pertumbuhan. Tingkat utang yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan peringkat kredit atau lebih buruk lagi. Di sisi lain, utang yang terlalu sedikit juga bisa menimbulkan pertanyaan. Keengganan atau ketidakmampuan untuk meminjam mungkin menunjukkan bahwa margin usaha sangat ketat.

Kepemilikan Perusahaan

Dalam mendapatkan suatu modal, salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menjual sebagian dari sahamnya. Jika semakin banyak saham yang dijual maka semakin banyak saham yang beredar di masyarakat. Pemegang saham atau Persero adalah pihak yang memiliki saham pada suatu perusahaan. Pada perusahaan besar, pemegang saham mewakilkan kepemilikan sahamnya kepada pihak manajemen perusahaan. Sementara pada perusahaan kecil, pemegang saham sekaligus menjadi pihak manajemen perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer sebagai investor dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham Perusahaan [12].

Menurut Karima (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membentuk

suatu usaha pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic manager*. Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Menurut Soejoto (2017) kepemilikan publik yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor individual diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan oleh perusahaan oleh masyarakat publik. Besarnya kepemilikan saham individual ini biasanya di bawah 5%, sehingga investor tidak memiliki kendali atas perusahaan. Oleh sebab itu, investor publik memerlukan perlindungan atas saham yang mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada Perusahaan tahunan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan (*Disclosure*)

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat seluas-luasnya. Oleh karena itu pelaporan keuangan harus mengungkapkaokan informasi yang memadai.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Dalam prinsip akuntansi dikenal prinsip *full disclosure*. Prinsip ini mengharapkan agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi secara penuh atau *full*. Secara umum ada tiga pengertian *disclosure* (pengungkapan), yaitu :

1. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) adalah tingkat penyajian secara penuh tentang semua informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan.
2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) adalah tingkat dimana semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
3. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Luas pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan hal yang kompleks, dimana terbukti masih banyak perusahaan-perusahaan yang belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pemakai laporan keuangan tahunan, terutama pada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka yang biasa diperoleh melalui penyebaran kuesioner, observasi langsung atau dokumentasi dan pengolahan data dilakukan dengan cara analisis deskriptif. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2020- 2022. Laporan tahunan perusahaan manufaktur *go public*.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan transportasi yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, data diambil dari Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Kadiri, Kediri Jalan Sersan Suharmadji Nomor 38 Kediri, Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022, yaitu 73 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian[14]. Penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 41 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu oleh peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Substruktural 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09921715
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.050
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.007
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setelah dilakukan transformasi data hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Substruktural 1 memiliki *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar $0,007 < 0,05$. Ini artinya bahwa data substruktural 1 berdistribusi tetap tidak normal.

Uji normalitas, terhadap profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan perusahaan dengan menggunakan paramater *kolmogorov-smirnov* test memberikan hasil yang tidak berdistribusi normal karena memiliki *Asymp. Sig* sebesar $0,007 < 0,05$. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk Logaritma natural (Ln), sehingga variabel menjadi LnX, LnY.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Substruktural 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16078657
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.060
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setelah dilakukan transformasi data kedalam bentuk Ln, hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada substruktural 2 memiliki *Asymp. Sig*.(2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Ini artinya bahwa data substruktural 2 berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	.734	1.362
Likuiditas	.977	1.024
Kepemilikan Perusahaan	.997	1.003
Leverage	.726	1.378
a. Dependent Variable: Luas Voluntary Disclosure		

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas nilai Profitabilitas membuktikan perhitungan tolerance sebesar 0,734 dan nilai VIF 1,362, nilai Likuiditas sebesar 0,977 dan nilai VIF 1,024, nilai Leverage sebesar 0,997 dan nilai VIF 1,003 dan Kepemilikan Perusahaan sebesar 0,726 dan nilai VIF 1,378. Suatu model dikatakan multikolinear jika nilai koefisien ekspansi varians (VIF) lebih kecil atau sama dengan 10 dan toleransi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0,1 maka bebas dari asumsi klasik multikolinearitas. Dari data di atas dapat disimpulkan nilai VIF variabel independen lebih kecil dari 10, dan nilai tolerance lebih

dari 0,1. Maka menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dan model regresi.

3) Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser Heterokedatisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.053	.012		4.311<.001
	Profitabilitas	.030	.033	.094	.892.374
	Kepemilikan Perusahaan	.059	.038	.140	1.545.125
	Likuiditas	.000	.000	.069	.753.453
	Leverage	.006	.005	.149	1.411.161
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Dari data di atas uji heteroskedastisitas dengan metode glejser diperoleh nilai signifikan 0,374, 0,125, 0,453 dan 0,161. Untuk variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Perusahaan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Perusahaan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.139 ^a	.019	-.014	.10088	.771
a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Perusahaan, Leverage					
b. Dependent Variable: Luas Voluntary Disclosure					

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Astmp Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,771 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi adanya gejala autokorelasi pada data yang diuji.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.581	.020		28.558<.001
	Profitabilitas	.032	.055	.062	.581.562
	Likuiditas	.000	.000	.032	.346.730
	Leverage	.008	.008	.116	1.087.279

Kepemilikan Perusahaan	.064	.063	.093	1.013	.313
------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Luas Voluntary Disclosure

Sumber Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 0.581 + 0.032X_1 + 0.000X_2 + 0.008X_3 + 0,064X_4 + e$$

Konstanta (b_0)

Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0.581. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh variabel independent dan variabel dependen yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan Perusahaan bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai luas *voluntary disclosure* adalah 0.581

Koefisien (b_1) Untuk Variabel X_1 (Profitabilitas)

Besarnya nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0.032 dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel luas *voluntary disclosure*. Artinya, ketika profitabilitas meningkat maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami peningkatan. Lebih jauh, jika profitabilitas ditingkatkan 1% maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami kenaikan sebesar 0.032 dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah.

Koefisien (b_2) Untuk Variabel X_2 (Likuiditas)

Besarnya nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0.000 dapat diartikan bahwa variabel Likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel luas *voluntary disclosure*. Artinya, ketika likuiditas meningkat maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami peningkatan. Lebih jauh, jika likuiditas ditingkatkan 1% maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami kenaikan sebesar 0.000 satuan dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah.

Koefisien (b_3) Untuk Variabel X_3 (Leverage)

Besarnya nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0.008 dapat diartikan bahwa variabel leverage mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel luas *voluntary disclosure*. Artinya, ketika leverage meningkat maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami peningkatan. Lebih jauh, jika leverage ditingkatkan 1% maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 0.008 satuan dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah.

Koefisien (b_4) Untuk Variabel X_4 (Kepemilikan Perusahaan)

Besarnya nilai koefisien regresi (b_4) sebesar 0,064 dapat diartikan bahwa variabel Kepemilikan Perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel luas *voluntary disclosure*. Artinya, ketika Kepemilikan Perusahaan meningkat maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami peningkatan. Lebih jauh, jika Kepemilikan Perusahaan ditingkatkan 1% satuan maka luas *voluntary disclosure* akan mengalami kenaikan sebesar 0,064 satuan dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah.

3. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.139 ^a	.019	-.014	.10088

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas

Sumber Data Diolah Peneliti, 2024

Dari tabel hasil uji R square menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,139. Nilai R^2 yang digunakan 0-1 semakin mendekati 1 maka semakin besar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa R square 0,019 atas 1,9%

yang menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut. Sedangkan sisanya 98,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

2) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	4	.006	.578	.679 ^b
	Residual	1.201	118	.010		
	Total	1.225	122			
a. Dependent Variable: Luas Voluntary Disclosure						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas						

Sumber Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji F melalui ANOVA dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,679 lebih besar dari 0,05. Melihat tingkat signifikan pada uji F maka model ini dapat digunakan. Dengan kesimpulan model penelitian ini dapat digunakan.

3) Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.581	.020		28.558	<,001
	Profitabilitas	.032	.055	.062	.581	.562
	Likuiditas	.000	.000	.032	.346	.730
	Leverage	.008	.008	.116	1.087	.279
	Kepemilikan Perusahaan	.064	.063	.093	1.013	.313
a. Dependent Variable: Luas Voluntary Disclosure						

Sumber Data Diolah Peneliti, 2024

1. Dari hasil uji t dapat diketahui untuk variabel Profitabilitas (X_1) nilai Sig sebesar 0,562 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Jadi nilai Sig lebih besar dari nilai α ($0,562 > 0,05$). Maka H_1 yang diajukan ditolak dan H_0 diterima. Jadi secara parsial bahwa variabel Profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.
2. Dari hasil uji t dapat diketahui untuk variabel Likuiditas (X_2) nilai Sig sebesar 0,730 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Jadi nilai Sig lebih besar dari nilai α ($0,730 > 0,05$). Maka H_1 yang diajukan ditolak dan H_0 diterima. Jadi secara parsial bahwa variabel Likuiditas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.
3. Dari hasil uji t dapat diketahui untuk variabel *Leverage* (X_3) nilai Sig sebesar 0,279 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Jadi nilai Sig lebih besar dari nilai α ($0,279 > 0,05$). Maka H_1 yang diajukan ditolak dan H_0 diterima. Jadi secara parsial bahwa variabel *Leverage* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

4. Dari hasil uji t dapat diketahui untuk variabel Kepemilikan Perusahaan (X_4) nilai Sig sebesar 0,313 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Jadi nilai Sig lebih besar dari nilai α ($0,313 > 0,05$). Maka H_1 yang diajukan ditolak dan H_0 diterima. Jadi secara parsial bahwa variabel Kepemilikan Perusahaan (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil nilai signifikan profitabilitas sebesar 0.562 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak akan berdampak pada peningkatan kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Kemampuan perusahaan manufaktur dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak merupakan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut. Perusahaan akan berupaya untuk memberikan informasi yang baik untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Dampaknya adalah informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi bertambah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohim [15] yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba et al., [16], Rivki et al., [17] yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil nilai signifikan profitabilitas sebesar 0.730 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas *voluntary*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit pengungkapan informasi sukarela perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi kinerja keuangannya yang rendah. Semua tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan tersebut adalah dalam rangka untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan sebagai alat pengawasan bagi kinerja manajemen.

Penelitian ini sejalan dengan Yoga et al., [18], Nindhy S. P [19] yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani [4], Rivki et al., [17], yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

Pengaruh Leverage Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil nilai signifikan profitabilitas sebesar 0.279 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas *voluntary*. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat pengawasan bagi manajemen dalam rangka menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini berarti manajemen hanya akan mengungkapkan informasi seperlunya saja dalam laporan

tahunan perusahaan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi agar risiko pendanaan perusahaan terlihat rendah, sebaliknya, manajemen akan mengungkapkan informasi yang berlebih pada saat perusahaan memiliki *leverage* yang rendah agar terlihat bahwa risiko perusahaan atas hutang yang rendah merupakan prestasi dari kinerja manajemen, dimana tujuan dari semua tindakan manajemen tersebut salah satunya adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Penelitian ini sejalan dengan Rohim [15], Nindhy S. P (Nindhy S.P. et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (Indrayani, 2014), Marbun [20] yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji statistik T) untuk variabel kepemilikan perusahaan menunjukkan derajat signifikansi sebesar 0,313 jauh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis menyatakan “kepemilikan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*” ditolak.

Perseroan-perseroan sudah mulai banyak menerbitkan kebijakan kepemilikan saham bagi manajer ini salah satu untuk memotivasi manajer dalam pengungkapan secara luas. Manajer yang memiliki saham yang tinggi di emitmen cenderung untuk mengungkapkan secara luas sehingga dapat mempermudah manajer dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan. Studi empiris mendapati bahwa dengan kepemilikan manajerial tinggi akan terkait dengan peningkatan inovasi dan produktivitas perusahaan-perusahaan dan, dalam jangka panjang, Karena kepemilikan manajerial berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer, mengurangi tuntutan pemegang saham untuk pemantauan.

Penelitian ini sejalan dengan Ristyanto [6] yang menyatakan bahwa Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga et al., [18] yang menyatakan bahwa Kepemilikan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan penyajian laporan keuangan laba/rugi Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Pengaruh Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*, Hal ini dibuktikan dengan signifikan profitabilitas sebesar $0.562 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Karena pada tahun 2020-2022 laba bersih yang dihasilkan dari modal perusahaan belum sebanding semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan.

2. Likuiditas

Pengaruh Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini dibuktikan dengan signifikan profitabilitas sebesar $0.730 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Karena semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit pengungkapan informasi sukarela perusahaan tersebut. Sebaliknya perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi kinerja keuangannya yang rendah.

3. Leverage

Pengaruh *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini dibuktikan dengan signifikan profitabilitas sebesar $0.279 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Karena tingkat leverage yang tinggi pada suatu perusahaan mengindikasikan tingginya tingkat hutang perusahaan perusahaan tersebut dan berpengaruh pada timbulnya beban bunga yang dapat menurunkan laba kotor dan berpengaruh terhadap Earnings Per Share (EPS).

4. Kepemilikan Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini dibuktikan dengan signifikan profitabilitas sebesar $0.313 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Luas *Voluntary Disclosure*. Karena Manajer yang memiliki saham yang tinggi di emitmen cenderung untuk mengungkapkan secara luas sehingga dapat mempermudah manajer dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan.

Daftar Referensi

- [1] A. Indrayani, V., dan Chariri, "No Title," *PENGARUH Profitab. LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM Lap. Tah. PADA Perusah. MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2012*, vol. 3, pp. 1–15, 2014.
- [2] D. F. Pradipta, F., Topowijono., dan Azizah, "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)," vol. 36, no. 1, pp. 101–110, 2016.
- [3] OJK, "Pojk 29/Pojk.04/2016," pp. 1–29, 2016.
- [4] A. D. Ramadhani, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas Voluntary Disclosure pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-016)," *Fak. Ekon. Univ. Negeri Padang*, no. 2, pp. 0–27, 2016.
- [5] N. L. Fitriana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Suka Relat Dalam Annual Report," Universitas Diponegoro Semarang, 2014.
- [6] dan M. Ristyanto, Y. K., "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, UKURAN KAP DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2020)," *JRMA | J. Ris. Manaj. dan Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 88–106, 2022, doi: 10.33508/jrma.v10i2.1105.
- [7] M. . Fajriani, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Voluntary Disclosure," Kediri : Universitas Islam Kadiri, 2020.
- [8] I. Fahmi, *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis*, Cet.2. Bandung: Bandung : Alfabeta, 2019.
- [9] Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan," in *PT.Raja Grafindo*, Revisi., Jakarta: Rajawali Pers, 2019, p. 10.
- [10] M. Kusumaningarti, R. Selviasari, and F. N. Wahyuningsih, "Pengaruh Likuiditas Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Lq45," *Jura J. Ris. Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 68–82, 2023.
- [11] Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive*. Jakarta: PT. Gramedia : Jakarta, 2018.
- [12] N. Karima, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. 2014.

- [13] M. Soejoto, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI," 2017.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [15] A. N. Rohim, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Jenis Kepemilikan Saham, Dan Likuiditas Terhadap Luas Voluntary Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di ISSI periode 2010-2015," Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- [16] P. M. Purba, Muchlis, and S. . Susi Dwi Mulyani, "PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, UMUR LISTING DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI," vol. 3, pp. 65–82, 2019.
- [17] M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Voluntary Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015," Universitas Bangka Belitung, 2017.
- [18] W. D. Yoga, M. Kholmi, and R. D. Harventy, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Saham Publik dan Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela," *J. Akunt. Indones.*, vol. Vol.15, no. 2, pp. 95–110, 2019.
- [19] Nindhya Sellyna Pratiwi, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, and Husna Darra Sarra, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan, Investment Oppurtunity Set Terhadap Voluntary," *J. Penelit. Ekon. Manaj. dan Bisnis*, vol. 1, no. 4, pp. 128–151, 2022, doi: 10.55606/jekombis.v1i4.683.
- [20] G. Marbun, "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2017," 2018.